

## ETIKA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN: KAJIAN PRINSIP, TANTANGAN, DAN SOLUSI PENERAPANNYA

Oleh:

Sartika Sari Efriyanti<sup>1</sup>

Meyniar Albina<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: JL. William Iskandar Pasar V Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, (20371).

Korespondensi Penulis: [sartika0301222076@uinsu.ac.id](mailto:sartika0301222076@uinsu.ac.id), [meyniaralbina@uinsu.ac.id](mailto:meyniaralbina@uinsu.ac.id).

**Abstract.** *This study aims to examine the application of ethics in educational research through a literature review approach. Ethics is viewed as a moral guideline that researchers must uphold to protect the rights, privacy, and dignity of participants, while also maintaining scientific integrity. The findings indicate that the core principles of research ethics include respect for participants, justice, beneficence, and honesty. In practice, however, researchers often face challenges such as limited understanding of informed consent, lack of anonymity practices, and low ethical awareness, particularly among novice researchers. This study emphasizes the importance of protecting research subjects through written consent forms, identity anonymization, and ongoing ethics training. Furthermore, reflection on the values and lessons learned reveals that ethics is not merely a formal obligation, but also a means of shaping researchers into individuals of integrity and professionalism.*

**Keywords:** *Research Ethics, Education, Informed Consent, Participant Protection, Scientific Integrity.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan etika dalam penelitian pendidikan melalui pendekatan kajian pustaka. Etika dipandang sebagai pedoman moral yang harus diterapkan peneliti dalam menjaga hak, privasi, dan martabat partisipan, sekaligus menjaga integritas ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip

Received May 30, 2025; Revised June 09, 2025; June 20, 2025

\*Corresponding author: [sartika0301222076@uinsu.ac.id](mailto:sartika0301222076@uinsu.ac.id)

# ETIKA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN: KAJIAN PRINSIP, TANTANGAN, DAN SOLUSI PENERAPANNYA

utama dalam etika penelitian meliputi penghormatan terhadap partisipan, keadilan, kemanfaatan, dan kejujuran. Namun dalam praktiknya, peneliti sering menghadapi tantangan seperti rendahnya pemahaman tentang *informed consent*, kurangnya penerapan anonimitas, dan lemahnya kesadaran etis, terutama di kalangan peneliti pemula. Penelitian ini menegaskan pentingnya perlindungan subjek penelitian melalui penyusunan surat persetujuan tertulis, penyamaran identitas, dan pelatihan etika secara berkelanjutan. Selain itu, refleksi nilai dan hikmah dari penerapan etika menunjukkan bahwa etika bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga sarana membentuk karakter peneliti yang berintegritas dan profesional.

**Kata Kunci:** Etika Penelitian, Pendidikan, *Informed Consent*, Perlindungan Partisipan, Integritas Ilmiah.

## LATAR BELAKANG

Penelitian dalam bidang pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil dan metodologi, tetapi juga memegang tanggung jawab etis yang besar terhadap subjek yang dilibatkan. Etika dalam penelitian pendidikan menjadi fondasi moral dan profesional yang menjamin bahwa proses penelitian tidak merugikan siapa pun dan dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Ketika seorang peneliti melibatkan manusia sebagai subjek studi, maka hubungan yang dibangun tidak boleh sekadar bersifat instrumental, tetapi juga harus mengedepankan aspek kemanusiaan yang menghormati hak, martabat, dan kesejahteraan individu tersebut (Zeni, 2009).

Penerapan etika dalam penelitian menjadi semakin penting di era keterbukaan informasi saat ini, di mana penyebaran data dan hasil penelitian sangat cepat, namun kadang tidak disertai kontrol etis yang memadai. Penelitian yang mengabaikan prinsip etika berisiko tinggi merusak kredibilitas ilmiah, menimbulkan dampak sosial yang negatif, hingga menimbulkan gugatan hukum terhadap institusi pendidikan yang menaunginya. Oleh karena itu, pemahaman dan pelaksanaan etika dalam seluruh proses penelitian merupakan keharusan yang tidak dapat dinegosiasikan (Bryman, 2012).

Beberapa prinsip utama dalam etika penelitian pendidikan antara lain: penghormatan terhadap otonomi subjek, pemberian persetujuan setelah informasi jelas diberikan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan data pribadi (anonimitas), serta

perlakuan yang adil dan setara bagi semua partisipan. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga wajib menyampaikan potensi risiko yang mungkin timbul dari keterlibatan partisipan, serta menyediakan bentuk persetujuan tertulis sebagai bukti bahwa proses persetujuan telah dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Selain itu, segala bentuk identitas pribadi harus disamarkan untuk menghindari kemungkinan pelanggaran privasi (Lestari, 2021).

Meski etika penelitian bukanlah hal baru, kenyataannya masih banyak pelanggaran yang terjadi, baik secara sadar maupun tidak. Penelitian oleh Cohen, Manion, dan Morrison menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap etika seperti manipulasi data, pengabaian izin tertulis dari partisipan, hingga pengungkapan identitas dalam laporan masih sering ditemukan dalam praktik lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis mengenai etika dengan implementasi praktisnya (Cohen dkk., 2018).

Dari sinilah penelitian ini mengambil posisi pentingnya mengevaluasi kembali kesadaran dan penerapan etika dalam dunia penelitian pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa dan peneliti pemula. Kajian ini tidak hanya membahas prinsip etika secara teoritis, tetapi juga mengangkat aspek praktis seperti bentuk formulir persetujuan tertulis, strategi menjaga anonimitas, identifikasi potensi kerugian yang bisa ditimbulkan bagi subjek, serta refleksi atas nilai-nilai atau hikmah yang dapat dipetik dari penerapan etika penelitian. Inilah bentuk kebaruan (*gap*) yang menjadi fokus utama dari penelitian ini bahwa etika bukan hanya ide, tetapi praktik yang harus dilatih dan dijadikan budaya ilmiah sejak awal seorang peneliti berproses (Creswell, 2021).

Dengan memperkuat aspek etis dalam penelitian pendidikan, diharapkan hasil studi yang dihasilkan tidak hanya valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tetapi juga bermakna secara sosial dan berkontribusi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia akademik dan masyarakat secara luas (Putra, 2023).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Etika dalam Penelitian Pendidikan**

Etika dalam penelitian merupakan seperangkat prinsip dan nilai yang mengarahkan perilaku peneliti selama seluruh tahapan penelitian, dari perencanaan hingga pelaporan. Dalam konteks pendidikan, etika penelitian menjadi semakin penting

# ETIKA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN: KAJIAN PRINSIP, TANTANGAN, DAN SOLUSI PENERAPANNYA

karena melibatkan manusia sebagai subjek penelitian yang memiliki hak, martabat, dan kebebasan yang harus dihormati (Bryman, 2012).

Menurut Zeni (2009), etika dalam penelitian pendidikan adalah komitmen untuk menjalankan penelitian dengan cara yang tidak membahayakan, tidak merugikan, dan tetap menghormati hak-hak partisipan, terutama dalam konteks sosial dan institusional yang kompleks. Etika ini mencakup prinsip-prinsip umum seperti kejujuran, objektivitas, integritas, kehati-hatian, dan keterbukaan dalam berbagi hasil dan informasi (Zeni, 2009).

Etika penelitian bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap peraturan formal, tetapi lebih jauh sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga integritas keilmuan dan perlindungan partisipan. Dalam hal ini, etika menjadi penghubung antara praktik ilmiah dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga penelitian tidak sekadar mengejar data, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial (Creswell, 2021).

## Prinsip-Prinsip Etika Penelitian

Beberapa prinsip utama dalam etika penelitian pendidikan antara lain: Respek terhadap partisipan, melibatkan perlakuan manusiawi dan menghargai kebebasan partisipan dalam menentukan keterlibatan mereka. *Informed consent*, peneliti wajib memberikan informasi yang jelas tentang tujuan, prosedur, dan konsekuensi penelitian sebelum subjek menyatakan persetujuan secara sadar dan sukarela. Kerahasiaan dan anonimitas, informasi personal yang diperoleh dari subjek penelitian harus dijaga kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan tanpa izin. Identitas partisipan dapat disamarkan dengan kode atau inisial. *Non-maleficence*, penelitian tidak boleh membahayakan fisik, psikis, atau sosial partisipan. *Justice* (keadilan), semua partisipan harus diperlakukan secara adil, tidak diskriminatif, dan setara dalam akses terhadap manfaat penelitian (Mertens, 2015).

## Penelitian Sebelumnya Terkait Etika Penelitian

Penelitian Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menyatakan bahwa kegagalan dalam penerapan prinsip *informed consent* dan pengabaian hak partisipan merupakan pelanggaran serius yang mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian pendidikan. Sementara itu, Mertens (2015) menekankan pentingnya mempertimbangkan

konteks sosial dan budaya partisipan dalam menyusun desain penelitian yang etis, terutama dalam pendekatan kualitatif.

Selain itu, Lestari et al. (2021) dalam studinya mengenai pelatihan etika bagi dosen menunjukkan bahwa masih banyak akademisi yang belum memahami tata cara pengajuan etik secara formal dan konsekuensi hukumnya. Hal ini menjadi sinyal penting bahwa pelatihan dan sosialisasi etika harus dilakukan secara berkelanjutan.

Kajian oleh Putra dkk. (2023) juga menyoroti pentingnya menanamkan prinsip etika sejak dini kepada mahasiswa, agar budaya penelitian yang sehat dan bertanggung jawab dapat tumbuh dari jenjang pendidikan tinggi. Studi ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperkuat kesadaran etika dalam praktik penelitian di bidang pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan desain deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip etika dalam penelitian pendidikan melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel prosiding, dan dokumen akademik lainnya yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, dan diperoleh melalui studi dokumentasi dari basis data online dan repositori institusi pendidikan (Misbah, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari teori-teori dan konsep-konsep utama yang ditemukan dalam referensi. Model penelitian yang digunakan adalah model sintesis naratif, yang menggabungkan temuan dari berbagai sumber menjadi satu pemahaman utuh tentang pelaksanaan etika dalam penelitian pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap isu-isu etis dalam penelitian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Putra, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Etika Penelitian**

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber pustaka, etika penelitian dalam konteks pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai seperangkat peraturan tertulis

## **ETIKA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN: KAJIAN PRINSIP, TANTANGAN, DAN SOLUSI PENERAPANNYA**

atau pedoman administratif, tetapi sebagai bentuk kesadaran moral peneliti dalam menjaga martabat manusia sebagai partisipan penelitian. Etika menjadi fondasi yang mengatur bagaimana peneliti bersikap, mengambil keputusan, dan memperlakukan subjek penelitian secara adil, jujur, dan manusiawi. Dalam pendidikan, di mana partisipan umumnya adalah siswa, guru, atau masyarakat pendidikan, sensitivitas terhadap etika sangat penting karena berhubungan langsung dengan nilai kemanusiaan, kepercayaan publik, dan kredibilitas hasil penelitian (Lestari, 2021).

Etika penelitian menuntut peneliti untuk tidak hanya “mematuhi aturan”, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral yang melekat pada setiap tindakan ilmiah yang dilakukan. Seorang peneliti tidak cukup hanya menyusun *informed consent*, tetapi juga harus memastikan bahwa partisipan benar-benar memahami apa yang mereka setujui. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap otonomi subjek, yang tidak boleh hanya dijadikan “objek penelitian” semata. Dalam praktiknya, banyak kasus menunjukkan bahwa etika sering dilanggar secara tidak sadar misalnya, mencantumkan nama sekolah tanpa izin, mempublikasikan data siswa secara terbuka, atau memaksa siswa untuk ikut penelitian karena posisi peneliti sebagai guru atau dosen (Cohen, 2018).

Oleh karena itu, pemaknaan terhadap etika penelitian perlu ditransformasikan dari sekadar prosedur administratif menjadi bagian dari karakter dan integritas ilmiah peneliti. Etika harus hadir dalam setiap tahapan: mulai dari merancang instrumen, menjelaskan tujuan kepada partisipan, menyimpan data secara rahasia, hingga menyampaikan hasil tanpa manipulasi. Dalam hal ini, penelitian bukan hanya tentang mencari data, tetapi juga tentang menjaga martabat orang-orang yang memberikan data tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bowen (2009) yang menekankan bahwa etika bukan hanya tentang “apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan”, melainkan tentang “bagaimana menjadi peneliti yang bertanggung jawab secara moral” (Bowen, 2009).

Dengan demikian, etika penelitian adalah kesadaran terus-menerus untuk berpikir dan bertindak secara benar, adil, dan manusiawi dalam setiap proses penelitian. Ia bukan sekadar “lampiran di proposal”, melainkan bagian hidup dari seorang peneliti sejati.

### **Prinsip-Prinsip Etika Penelitian**

Hasil analisis pustaka menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika dalam penelitian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi kerangka moral yang secara nyata

memengaruhi kualitas interaksi peneliti dengan partisipan dan integritas keseluruhan proses penelitian. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar pedoman tertulis, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan praktik peneliti sejak tahap perencanaan hingga publikasi.

Prinsip pertama adalah penghormatan terhadap partisipan (*respect for persons*). Dalam praktik pendidikan, hal ini berarti setiap siswa, guru, atau kepala sekolah yang terlibat dalam penelitian harus diperlakukan sebagai subjek yang berhak untuk mengetahui, memilih, dan memahami konsekuensi dari keterlibatannya. Peneliti wajib menjelaskan tujuan, prosedur, risiko, dan hak partisipan secara terbuka sebelum meminta persetujuan. Sayangnya, banyak penelitian dilakukan dengan hanya meminta tanda tangan tanpa penjelasan yang memadai, atau lebih buruk, tidak meminta persetujuan sama sekali ini merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip ini (World Health Organization, 2021).

Prinsip kedua adalah kemanfaatan (*beneficence*), yang menekankan bahwa penelitian harus memberikan manfaat semaksimal mungkin dan meminimalkan risiko bagi partisipan. Dalam dunia pendidikan, ini bisa berarti menjaga agar proses wawancara tidak mengganggu waktu belajar siswa, atau memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Peneliti yang memahami prinsip ini akan lebih sensitif terhadap kenyamanan partisipan dan tidak memaksakan teknik pengumpulan data yang memberatkan (Sanjaya, 2020).

Selanjutnya, prinsip keadilan (*justice*) menuntut agar semua partisipan diberi kesempatan yang adil dan tidak diperlakukan secara diskriminatif. Dalam konteks lapangan, ini dapat dilihat dalam cara peneliti memilih partisipan: tidak hanya fokus pada kelompok tertentu karena dianggap “mudah diakses”, tetapi mempertimbangkan representasi yang seimbang dari latar belakang sosial, jenis kelamin, dan kemampuan akademik. Pelanggaran prinsip keadilan dapat terjadi jika peneliti hanya mengambil data dari siswa berprestasi dan mengabaikan yang lain (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2014).

Prinsip terakhir adalah integritas dan kejujuran ilmiah (*research integrity*). Peneliti harus melaporkan data secara apa adanya, tanpa manipulasi untuk menyesuaikan dengan hipotesis. Ia juga harus menghindari plagiarisme dan menyampaikan sumber secara transparan. Ketika seorang peneliti secara sengaja menghilangkan hasil yang

## **ETIKA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN: KAJIAN PRINSIP, TANTANGAN, DAN SOLUSI PENERAPANNYA**

“tidak sesuai” dengan harapan, maka bukan hanya etika yang dilanggar, tetapi juga kepercayaan publik terhadap dunia akademik (Zeni, 2009).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, peneliti tidak hanya akan menghasilkan karya ilmiah yang sah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya riset yang etis, manusiawi, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

### **Tantangan Etika Penelitian**

Dalam pelaksanaannya, penelitian pendidikan menghadapi berbagai tantangan etis yang memerlukan perhatian serius dari para peneliti. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut sensitivitas terhadap hak-hak individu, nilai-nilai sosial, serta integritas akademik. Peneliti sering kali dihadapkan pada dilema antara kebutuhan untuk memperoleh data yang valid dan keharusan untuk menjaga hak serta martabat partisipan (Mertens, 2015).

Salah satu tantangan terbesar adalah perlindungan privasi dan kerahasiaan partisipan. Banyak peneliti yang tidak menyadari bahwa informasi personal, bahkan yang tampak tidak sensitif, dapat berpotensi merugikan jika disebarluaskan tanpa izin. Misalnya, identitas siswa atau guru yang ditampilkan dalam laporan tanpa penyamaran dapat menimbulkan stigma, rasa malu, atau bahkan konflik sosial di lingkungan sekolah (Zeni, 2009).

Tantangan kedua berkaitan dengan pemberian persetujuan (*informed consent*). Pada kenyataannya, tidak semua partisipan benar-benar memahami apa yang mereka setujui. Kadang peneliti hanya meminta tanda tangan tanpa menjelaskan maksud, manfaat, atau risiko dari penelitian. Dalam kasus seperti ini, partisipan sebenarnya tidak memberikan persetujuan secara sadar, dan ini bisa dikategorikan sebagai bentuk manipulasi atau paksaan halus (Cohen, 2018).

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam penggunaan data secara etis. Peneliti yang mengejar hasil tertentu kadang tergoda untuk mengabaikan data yang tidak sesuai dengan hipotesis, atau bahkan memilih-milih kutipan yang mendukung pandangan pribadi. Praktik ini disebut sebagai bias konfirmasi, dan sangat bertentangan dengan prinsip objektivitas ilmiah (Creswell, 2021).

Lebih jauh, kerugian bagi partisipan bisa muncul baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian langsung bisa berupa rasa tidak nyaman saat diwawancara,

kehilangan waktu belajar, atau tekanan emosional akibat pertanyaan yang sensitif. Sedangkan kerugian tidak langsung bisa berupa penyalahgunaan data, hilangnya kepercayaan, hingga pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu yang dijadikan sampel (Lestari, 2021).

Peneliti juga sering mengalami konflik kepentingan, misalnya ketika penelitian didanai oleh lembaga yang punya tujuan tertentu. Dalam situasi ini, peneliti dapat merasa tertekan untuk menyajikan hasil yang “menguntungkan” sponsor, walaupun itu berarti mengorbankan kejujuran dan transparansi.

Tantangan terakhir yang juga penting adalah rendahnya literasi etika di kalangan peneliti pemula. Banyak mahasiswa atau guru yang melakukan penelitian sebagai syarat akademik, tetapi belum memahami secara mendalam pentingnya prinsip etika. Akibatnya, pelanggaran-pelanggaran seperti menyalin data tanpa izin, mengungkap identitas partisipan, atau menyimpulkan secara sepihak masih sering terjadi.

Oleh karena itu, kesadaran akan tantangan-tantangan ini sangat penting untuk membangun budaya penelitian yang etis, bertanggung jawab, dan manusiawi.

### **Perlindungan Subjek Penelitian**

Perlindungan terhadap subjek penelitian merupakan pilar utama dalam etika penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan yang melibatkan manusia secara langsung, seperti siswa, guru, atau wali murid. Perlindungan ini mencakup hak atas privasi, keamanan emosional, serta kebebasan dalam mengambil keputusan untuk ikut serta atau menolak keterlibatan dalam penelitian. Prinsip ini ditegaskan dalam berbagai kode etik nasional dan internasional seperti *The Belmont Report* dan Kode Etik Penelitian LIPI, yang menekankan bahwa subjek penelitian tidak boleh dirugikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2014).

Salah satu bentuk perlindungan paling mendasar adalah dengan memberikan persetujuan sadar atau *informed consent* kepada partisipan. Hal ini bukan sekadar meminta tanda tangan di atas formulir, melainkan merupakan proses komunikasi aktif di mana peneliti menjelaskan tujuan, prosedur, risiko, manfaat, serta hak partisipan untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Bentuk persetujuan ini dapat berupa formulir tertulis yang ditandatangani, atau dokumentasi verbal yang dicatat atau direkam

## **ETIKA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN: KAJIAN PRINSIP, TANTANGAN, DAN SOLUSI PENERAPANNYA**

jika literasi partisipan menjadi kendala. Tanpa *informed consent* yang sah, penelitian dapat dianggap tidak etis bahkan batal secara hukum (World Health Organization, 2021).

Selain itu, peneliti berkewajiban menjaga anonimitas dan kerahasiaan informasi pribadi subjek penelitian. Ini berarti nama asli, identitas, lokasi, atau hal-hal yang bisa mengarah pada pengenalan partisipan tidak boleh dimunculkan dalam laporan, artikel, atau publikasi. Praktik yang benar adalah dengan menggunakan kode atau inisial, dan hanya peneliti yang mengetahui informasi identitas asli. Dalam pedoman etika penelitian Universitas Indonesia, misalnya, dinyatakan bahwa menjaga kerahasiaan data merupakan bentuk penghormatan terhadap hak individu dan menjadi syarat mutlak dalam penelitian dengan subjek manusia (Universitas Indonesia, 2020).

Risiko etis muncul ketika peneliti lalai menyamarkan identitas atau tidak memberi tahu partisipan bahwa hasil penelitiannya akan dipublikasikan. Dalam kasus pelanggaran seperti itu, dampaknya bisa serius, mulai dari tekanan emosional, stigmatisasi sosial, hingga terganggunya hubungan antarindividu di lingkungan partisipan, terutama di sekolah atau komunitas yang kecil (Rahayu & Firmansyah, 2022).

Untuk menghindari risiko tersebut, lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia kini mulai menerapkan kebijakan review etik sebelum penelitian dilakukan. Komite etik berperan untuk memeriksa rencana penelitian dan memastikan semua prosedur perlindungan subjek telah dipenuhi. Hal ini menjadi bentuk pencegahan dan tanggung jawab akademik terhadap keamanan partisipan.

Dengan demikian, perlindungan terhadap subjek bukan hanya kewajiban hukum, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan profesional seorang peneliti untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik.

### **Implementasi Etika dan Hikmah yang Diperoleh**

Penerapan etika dalam penelitian pendidikan bukan hanya bersifat teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam praktik konkret selama pelaksanaan penelitian. Implementasi ini dimulai dari tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun dokumen *informed consent* dalam bentuk surat izin partisipasi. Dokumen ini berisi informasi singkat dan jelas mengenai tujuan penelitian, waktu pelaksanaan, hak partisipan, jaminan kerahasiaan, serta kontak peneliti jika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Surat ini

diberikan sebelum pengumpulan data dimulai dan hanya digunakan jika partisipan menyetujuinya secara sadar (Kemenristek/BRIN, 2020).

Berikut adalah contoh struktur sederhana dari surat pernyataan izin partisipasi penelitian:

### **SURAT PERSETUJUAN PARTISIPASI PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : .....

Usia : .....

Alamat: .....

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian berjudul: “Etika dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Prinsip, Tantangan, dan Solusi Penerapannya”. Penelitian ini akan melibatkan wawancara singkat selama ±30 menit mengenai persepsi saya terhadap etika penelitian.

Saya menyadari bahwa:

- Data saya akan dijaga kerahasiaannya,
- Saya boleh mengundurkan diri kapan saja tanpa sanksi,
- Tidak ada risiko serius selama penelitian berlangsung.

Saya memberikan persetujuan ini dengan sadar, tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Medan, 19 Juni 2025

Partisipan

Selain prosedural, implementasi etika juga dapat dilihat dari sikap peneliti selama proses penelitian. Misalnya, ketika berinteraksi dengan partisipan, peneliti wajib menunjukkan empati, tidak menghakimi, dan tidak menggunakan bahasa yang menyinggung atau memojokkan. Peneliti juga harus bersikap netral, tidak memaksakan jawaban, serta menghormati batas kenyamanan partisipan, terutama saat menyentuh isu-isu sensitif.

Melalui pengalaman menerapkan etika penelitian, peneliti akan memperoleh sejumlah hikmah berharga, antara lain: Tumbuhnya kesadaran moral bahwa ilmu bukan sekadar data, tetapi harus memperhatikan dampak sosial dan kemanusiaan. Memupuk

# ETIKA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN: KAJIAN PRINSIP, TANTANGAN, DAN SOLUSI PENERAPANNYA

empati, karena peneliti dilatih untuk mendengar dengan hati dan menghargai perspektif orang lain. Menumbuhkan kejujuran akademik, karena setiap prosedur harus dilaksanakan secara transparan dan bisa dipertanggungjawabkan. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap dunia penelitian dan pendidikan tinggi. Mengasah sikap profesionalisme, karena peneliti tidak hanya bekerja untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk memberi manfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, penerapan etika tidak hanya mencegah pelanggaran, tetapi juga membentuk karakter peneliti sebagai insan akademik yang bertanggung jawab secara intelektual dan spiritual.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Etika dalam penelitian pendidikan merupakan fondasi moral yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti untuk menjaga integritas keilmuan dan melindungi hak-hak partisipan. Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap otonomi partisipan, keadilan, kemanfaatan, dan kejujuran merupakan inti dari etika penelitian. Namun demikian, berbagai tantangan masih sering terjadi, mulai dari minimnya pemahaman tentang *informed consent*, rendahnya penerapan anonimitas, hingga kurangnya literasi etika di kalangan peneliti pemula. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran yang lebih tinggi dan implementasi nyata dari prinsip-prinsip etika tersebut, termasuk penyusunan surat persetujuan, penerapan anonimitas, serta sikap empatik dan profesional dalam berinteraksi dengan partisipan.

Institusi pendidikan tinggi juga perlu memperkuat peran komite etik, menyediakan pelatihan rutin, dan mendorong pencantuman pernyataan etis dalam setiap publikasi penelitian. Dengan demikian, penerapan etika tidak hanya menjadikan penelitian lebih valid dan kredibel, tetapi juga membentuk budaya akademik yang bertanggung jawab, manusiawi, dan bermartabat.

## DAFTAR REFERENSI

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bryman, A. (2012). *Social research methods*. Oxford: Oxford University Press.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). New York: Pearson.
- Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2020). *Panduan penelitian etik dengan subjek manusia*. Jakarta: BRIN Press.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2014). *Kode etik penelitian* (Edisi Revisi). Jakarta: LIPI.
- Lestari, P. W., Handayani, A., & Rahmawati, F. (2021). Peningkatan pengetahuan dosen rumpun ilmu kesehatan tentang pengajuan etik penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 2(2), 155–160.
- Mertens, D. M. (2015). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Misbah, A., & Hidayat, N. (2022). *Etika penelitian ilmiah dalam pendidikan*. Jakarta: Penerbit Akademia.
- Putra, S., Lestari, M., & Anisa, R. (2023). Penerapan prinsip dasar etika penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tumbusai*, 7(3), 27876–27881.
- Rahayu, N. T., & Firmansyah, D. (2022). Perlindungan data partisipan dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 45–55.
- Sanjaya, W. (2020). *Etika dan tanggung jawab sosial peneliti dalam pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Universitas Indonesia. (2020). *Pedoman etika penelitian dengan subjek manusia*. Jakarta: UI Press.
- World Health Organization. (2021). *Informed consent form template for qualitative studies*. Geneva: WHO.
- Zeni, J. (2009). *Ethical issues in practitioner research*. New York: Routledge